

# Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kelas III madrasah diniyah di Pondok Pesantren Salafiyah Putri Al-Ishlahiyah Kota Malang

Nadia Nishful Laili, Joko Sayono\*, Lutfiah Ayundasari

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

\*Penulis korespondensi, Surel: joko.sayono.fis@um.ac.id

Paper received: 10-07-2022; revised: 20-07-2022; accepted: 30-07-2022

## Abstract

The existence of this research was carried out to analyze how the learning process of Islamic Cultural History (SKI) in The Diniyah Madrasah. Learning The History of Islamic Culture is a history learning that is not obtained in formal education other than Madrasah Aliyah (MA). Diniyah Madrasah is an informal school that is generally located in the Islamic boarding school environment. This study aims to find out how the learning process that occurs in the Diniyah Madrasah of Salafiyah Islamic Boarding School Putri Al-Ishlahiyah Malang City. The learning process includes learning planning, learning implementation and learning evaluation. This research was carried out using a qualitative approach and descriptive types of research. Then the data collection techniques carried out are through observation, interviews and documentation. The results of the study concluded that learning took place well but was constrained by inadequate infrastructure.

**Keywords:** madrasah diniyah; learning process; Islamic cultural history study (SKI)

## Abstrak

Adanya penelitian ini dilakukan untuk menganalisis bagaimana proses pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di Madrasah Diniyah. Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam merupakan Pembelajaran sejarah yang tidak didapatkan di pendidikan formal selain Madrasah Aliyah (MA). Madrasah Diniyah merupakan sekolah informal yang umumnya berada di lingkungan pondok pesantren. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses pembelajaran yang terjadi di Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Salafiyah Putri Al-Ishlahiyah Kota Malang. Adapun proses pembelajaran meliputi perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran serta evaluasi pembelajaran. Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian deskriptif. Kemudian teknik pengumpulan data yang dilakukan yakni melalui observasi, wawancara serta dokumentasi. Hasil penelitian disimpulkan bahwa pembelajaran berlangsung dengan baik namun terkendala sarana prasarana yang belum memadai.

**Kata kunci:** madrasah diniyah; proses pembelajaran; matapelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)

## 1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan suatu sistem yang digunakan sebagai penopang perkembangan ilmu pengetahuan serta teknologi dalam suatu bangsa. Syah (2010) mengartikan pendidikan merupakan kata yang berasal dari “didik” kemudian diawali dengan kata “me” menjadi “mendidik” yang berarti memberi latihan dan memelihara. Hal ini dimaksudkan adanya memberikan latihan disertai dengan suatu ajaran, tuntunan mengenai akhlak dan kecerdasan. Adapun pendidikan berdasarkan Undang Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I pasal 1 menyatakan: “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian

diri, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat dan bangsa”.

Pendidikan tidak hanya tentang pengetahuan umum, terdapat juga pendidikan mengenai keagamaan bagi umat beragama. Kedua pendidikan ini sangatlah penting terlebih tentang pendidikan agama yang mampu menuntun umat manusia menjadi lebih baik dan sesuai syariat. Pendidikan dapat berasal dari manapun dan di manapun dengan tujuan mengembangkan potensi serta menambah pengetahuan untuk semakin berkembang. Pentingnya Madrasah Diniyah di zaman sekarang mampu memenuhi dan menambah ilmu keagamaan yang belum terpenuhi di pendidikan formal. Madrasah Diniyah merupakan sistem pendidikan non formal yang masih merupakan bagian dari pondok pesantren. Menurut Sumiyati (2018) yakni kategori Madrasah Diniyah terbagi dalam tiga bagian. Pertama, Madrasah Diniyah yang berada di kawasan masyarakat tanpa adanya pondok pesantren. Maksudnya, Madrasah Diniyah ini berdiri sendiri tanpa berada di lingkungan pondok. Biasanya Madrasah Diniyah seperti ini didirikan oleh keluarga Kiai atau petinggi agama di suatu daerah. Kegiatan Madrasah Diniyah dilaksanakan pada sore atau malam hari untuk proses belajar mengajar. Kemudian murid dari Madrasah Diniyah tersebut adalah masyarakat umum sekitar sebagai upaya untuk menambah pengetahuan agama selain dari sekolah formal. Madrasah Diniyah ini disebut dengan Madrasah Diniyah takmiliyah (suplemen). Kemudian Madrasah Diniyah kategori kedua adalah Madrasah Diniyah yang bertempat di lingkungan pondok pesantren yang memang menjadi tujuan kegiatan inti suatu pondok pesantren dalam mewujudkan cita-cita pondok pesantren tersebut. Adapun peserta didik Madrasah Diniyah di lingkungan pondok pesantren adalah santri dari pondok itu sendiri. Namun, masyarakat sekitar pondok pesantren juga dapat menyekolahkan anak-anaknya di Madrasah Diniyah yang terdapat di pondok pesantren yang nantinya disebut “santri kalong”. Kategori ketiga yakni Madrasah Diniyah di lingkup luar pondok pesantren namun dijadikan lembaga pendidikan formal. Sehingga kegiatan belajar mengajar berlangsung pada pagi hari dan lulusannya disejajarkan pula dengan sekolah formal lainnya dengan syarat tertentu.

Perkembangan Madrasah Diniyah mengalami pasang surut sejak zaman dahulu. Hal tersebut karena kelembagaan yang belum tertata, banyak bermunculan sekolah-sekolah sekuler dan lainnya. Akibat pasang surut tersebut pastilah Madrasah Diniyah juga telah mengalami banyak perubahan mengenai lembaga, kurikulum, metode mengajar dan lainnya untuk mempertahankan keberadaan lembaga tersebut yang telah ada mulai dari zaman kerajaan Islam. Namun, di zaman sekarang Madrasah Diniyah tetap mempertahankan pola lamanya. Banyak dari Madrasah Diniyah yang menggunakan kurikulum sesuai dengan peraturan lembaga mereka sendiri dan tentunya berbeda pula kurikulum pada setiap madrasah diniyah meskipun masih tetap ada beberapa kesamaan. Namun, tidak semua Madrasah Diniyah seperti hal tersebut. Madrasah Diniyah yang terstruktur memang lebih dominan yang berada di lingkungan pesantren. Menurut pemaparan Armando & Barus (2000:18) bahwa pesantren merupakan kata yang berasal dari kata santri yang diberi huruf awalan *pe* dan akhiran *an*. Imbuhan di awal dan akhir kata menjadikan pesantren memiliki pengertian sebagai tempat tinggal para santri. Sedangkan kata santri sendiri berasal dari bahasa Tamil yang berarti guru ngaji. Ada juga yang mengartikan dengan orang-orang yang mengetahui tentang buku-buku suci atau buku-buku agama.

Menurut Dhofier (1994) terdapat dua macam pesantren yang ada di Indonesia. Pondok Pesantren Salafiyah adalah model pesantren yang masih mempertahankan pengajaran kitab-

kitab klasik sebagai pengajaran utama. Terdapat pula Pesantren Khalafiyah merupakan pesantren yang telah menggabungkan antara pelajaran umum dengan madrasah. Apapun model pondok pesantren hal yang mendasar adalah tersalurnya ilmu pengetahuan dari Kiai dan guru kepada para santri. Kiai maupun guru memiliki kewajiban untuk mentransfer ilmu yang telah mereka miliki dari guru-guru beliau yang memiliki jalur hingga Nabi Muhammad SAW. Sehingga santri akan mendapat ilmu pengetahuan agama dari guru yang jelas. Menurut Abraham (1994) Madrasah Diniyah di pondok pesantren memiliki persamaan dengan sekolah formal yakni memiliki tujuan untuk membantu perkembangan kecerdasan intelektual atau kognitif (*fikri*), Perkembangan kinetik atau psikomotorik (*haraky*), serta perkembangan kecerdasan emosional atau afektif (*wijdani*) seperti yang diterapkan di Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Salafiyah Putri Al-Ishlahiyah Kota Malang.

Adapun Pondok Pesantren Salafiyah Putri Al-Ishlahiyah masih mengajarkan kitab-kitab yang klasik mengenai Sejarah Kebudayaan Islam, akhlak, fiqh dan lain sebagainya. Beberapa Madrasah Diniyah memiliki kurikulum yang berbeda sehingga tidak semua Madrasah Diniyah memiliki pelajaran yang sama utamanya kitab tentang Sejarah Kebudayaan Islam yang sudah mulai jarang diajarkan. Kurikulum di pondok pesantren ini sudah ada bersamaan dengan didirikannya Madrasah Diniyah. Salah satu contohnya, tentang kitab *Tarikh* atau kitab yang mempelajari tentang Sejarah Kebudayaan Islam dipelajari sesuai tingkatan kelas mulai dari jilid 1-3. Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Salafiyah Putri Al-Ishlahiyah diampu oleh ustadzah berpengalaman serta pernah belajar kitab *Tarikh* di salah satu pondok termasyhur di Jawa Timur. Ustadzah/guru juga selalu memberikan pengetahuan atau informasi tambahan mengenai materi yang dibahas. Pembelajaran mengenai kitab Sejarah Kebudayaan Islam sangatlah penting sebab mampu memberikan pengetahuan tentang islam di zaman dahulu mulai dari Rasulullah hingga para sahabat Nabi Muhammad SAW. Selain itu, mampu menambah pengetahuan tentang Sejarah Kebudayaan islam yang tidak diajarkan di sekolah-sekolah formal dan juga tidak semua santri berasal dari sekolah formal keagamaan seperti Madrasah Aliyah (MA).

Dengan demikian, peneliti ingin melakukan penelitian di Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Salafiyah Putri Al-Ishlahiyah tentang bagaimana proses pembelajaran kitab Sejarah Kebudayaan Islam dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, evaluasi pembelajaran hingga bagaimana guru/ustadzah mengaitkan dalam kehidupan sehari-hari di pondok pesantren melalui praktek dan perlombaan. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk membuat judul penelitian "Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Kelas III Madrasah Diniyah di Pondok Pesantren Salafiyah Putri Al-Ishlahiyah Kota Malang."

## 2. Metode

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti merupakan penelitian yang berlangsung di Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Salafiyah Putri Al-Ishlahiyah Kota Malang. Dalam hal ini, penelitian dilaksanakan guna mengetahui bagaimana proses pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam berlangsung. Adapun penelitian dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Dimaksud pendekatan kualitatif sebab penelitian yang hendak dilakukan bermaksud untuk memahami fenomena yang dialami subjek penelitian, mendeskripsikan dalam bentuk bahasa dan kata-kata serta memanfaatkan berbagai metode ilmiah yang ada (Moleong, 2013).

Peneliti dalam penelitiannya menggunakan jenis penelitian deskriptif diartikan sebagai penelitian yang terfokus pada satu fokus tertentu guna diamati serta dianalisis secara tepat. Dalam penelitian deskriptif ini subjek penelitian bisa berupa individu, kelompok, lembaga maupun golongan masyarakat tertentu. Mengenai data dapat diperoleh dari pihak-pihak yang bersangkutan sehingga data dapat dikumpulkan dan mampu dibuat kesimpulan secara induktif dari berbagai sumber yang ada. Teknik dalam pengumpulan data menjadi salah satu hal yang utama dalam melakukan penelitian. Sebab mendapatkan data merupakan tujuan utama dari melakukan kegiatan penelitian. Sugiyono (2015) menjelaskan mengenai prosedur pengumpulan data yakni dimulai dengan observasi, wawancara, kuesioner, serta dokumentasi. Akan tetapi, pada penelitian ini peneliti mengambil melalui tiga metode yakni observasi, wawancara serta dokumentasi.

### **3. Hasil dan Pembahasan**

#### **3.1. Potret Pendidikan Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Salafiyah Putri Al-Ishlahiyah Kota Malang**

Pendidikan menurut penjelasan Abidin (2015) memiliki pengertian sebagai sebuah upaya yang dilaksanakan agar peserta didik mampu berkembang sesuai potensi yang terdapat dalam diri peserta didik tersebut. Pendidikan yang berdasarkan kurikulum diharapkan mampu menghasilkan generasi-generasi muda yang tidak hanya unggul dalam penguatan karakter tatanan dalam negeri melainkan mampu memiliki peran dalam dunia konteks internasional. Sehingga pendidikan di Indonesia diharapkan mampu mewujudkan pendidikan yang bermutu serta mampu berdaya saing dalam kehidupan global. Sependapat dengan hal tersebut, Suryosubroto (2015) menjelaskan bahwa pendidikan diartikan sebagai usaha yang dilakukan secara terencana dan sengaja guna membentuk perkembangan potensi serta kemampuan peserta didik sehingga mampu bermanfaat bagi kepentingan hidup peserta didik sebagai seorang individu. Pendidikan menjadi hal yang penting untuk umat manusia sebagai salah satu faktor dari pembentukan karakter dan sifat manusia. Sehingga pendidikan mampu mencegah maupun meminimalisir hal-hal negatif yang kemungkinan terjadi.

Pesantren memiliki karakter pendidikan yang kuat dalam pembentukan mental dan spiritual para santri. Sehingga pondok pesantren mampu memberikan manfaat bagi umat manusia. Tak heran jika pondok pesantren tetap eksis apalagi di zaman dimana orangtua membutuhkan ilmu-ilmu di pesantren untuk anak-anaknya agar memiliki akhlak yang baik. Menurut penjelasan Zuhairini et al. (1997) pesantren memiliki ciri khusus dengan adanya pemimpin atau pengasuh yang kharismatik serta lingkungan keagamaan yang mendalam. Terdapat beberapa komponen penting yang harus ada di pesantren diantaranya: pertama tentunya adalah pengasuh/Kiai. Kiai memiliki peran penting sebab sebagai pemimpin pondok pesantren dan sebagai orang yang masih memiliki keturunan dengan Nabi Muhammad untuk mentransfer ilmu kepada para santri. Kemudian asrama atau pondok yang dipergunakan sebagai tempat tinggal untuk para santri dari berbagai daerah untuk mencari ilmu dan mengabdikan. Komponen ketiga adalah santri sebagai yang belajar memperdalam ilmu-ilmu agama. Kemudian ada masjid atau tempat ibadah. Fungsi masjid tidak hanya untuk melakukan kegiatan sholat, berdzikir serta mengaji Al-Qur'an namun juga sebagai tempat untuk mempelajari ilmu agama lainnya atau sebagai pusat kegiatan di pesantren. Yang terakhir adalah pengajaran agama islam disertai dengan kitab-kitab klasik dengan berbagai metode

seperti sorogan, musyawarah dan lainnya yang sekarang telah berkembang menjadi pembelajaran dengan sistem kelas pada Madrasah Diniyah (Dhofier, 1994).

Madrasah Diniyah merupakan gabungan dari dua kata yakni madrasah dan diniyah. Adapun pengertian madrasah adalah dari bahasa Arab yang bermakna sebagai tempat belajar. Sedangkan diniyah merupakan kata yang juga berasal dari bahasa Arab yang memiliki arti mempelajari dalam bidang agama. Sehingga Madrasah Diniyah diartikan sebagai suatu tempat belajar yang dikhususkan untuk memperdalam ilmu keagamaan. Menurut penjelasan Amin & Isham (2004), Madrasah Diniyah merupakan tempat belajar yang seluruh matapelajarannya mengenai materi ilmu agama, tafsir, aqidah, fiqh dan sebagainya. Madrasah Diniyah juga merupakan lembaga belajar tentang keagamaan di jalur luar sekolah atau informal yang diharapkan dapat memenuhi kebutuhan pendidikan agama islam bagi peserta didik (Departemen Agama RI, 2000). Keberadaan Madrasah Diniyah mampu membantu seorang untuk membentuk karakter pribadi sebagai muslim yang berakhlak mulia, cerdas, sopan santun serta memiliki tata karma. Menurut penjelasan Sumiyati (2018) Berdasarkan Undang Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I pasal 1 yang kemudian ditindaklanjuti dengan PP Nomor 55 Tahun 2007 tentang “pendidikan agama dan keagamaan menjadi babak baru bagi dunia pendidikan agama dan keagamaan di Indonesia”. Kedua hukum ini memiliki implikasi bahwasanya Madrasah Diniyah menjadi bagian dari sistem pendidikan nasional. Hal ini mampu menunjukkan bahwa Negara Indonesia telah menyadari bentuk serta model pembelajaran bervariasi yang ada di masyarakat. Keberadaan Madrasah Diniyah memiliki eksistensi pada masanya dilihat dari banyaknya minat belajar dari masyarakat. Masyarakat juga menginginkan keseimbangan antara pengetahuan tentang agama dan pengetahuan umum (Nizah, 2016).

Pondok Pesantren Salafiyah Putri Al-Ishlahiyah merupakan salah satu pondok pesantren model salafi yang masih eksis di Kota Malang. Pondok pesantren ini memiliki santri dari berbagai asal daerah dan kalangan mulai dari siswa SMP, SMA serta mahasiswa dari berbagai universitas ternama di Malang. Meskipun pondok ini bermodel salafi, namun dalam kegiatan pondok juga selalu mengikuti apa yang dibutuhkan santri zaman sekarang. Seperti contohnya terdapat hari bahasa dimana pada salah satu hari dalam satu pekan, santri dianjurkan untuk berbicara dengan memakai bahasa arab maupun bahasa indonesia. Selain itu, terdapat pula kegiatan-kegiatan yang mendukung perkembangan pembelajaran diniyah di pondok seperti kegiatan perlombaan dan praktek. Namun kegiatan pembelajaran di pondok pesantren tetap menjadi yang utama. Pendidikan islam di Madrasah Diniyah ini sangat penting untuk membekali santri di zaman sekarang untuk menghindari bahaya besar utamanya untuk mahasiswa yang di dunia perkuliahan memiliki lingkungan yang heterogen.

Awal mula didirikan Madrasah Diniyah di Pondok Pesantren Salafiyah Putri Al-Ishlahiyah ini berawal dari adanya bangunan milik pendiri pondok sekitar tahun 1980-an di Jalan Galunggung Blok VII No.2 Klojen Kota Malang. Mulanya K.H Imam Ghozali (pendiri pondok pesantren) hanya mendirikan bangunan dengan beberapa bilik dengan fungsi awal sebagai asrama untuk mahasiswa yang melanjutkan pendidikan di universitas-universitas di Kota Malang. Para orang tua dari mahasiswa-mahasiswa tersebut menitipkan anak-anaknya juga untuk belajar mengenai ilmu agama. K.H Imam Ghozali masih memiliki hubungan kerabat dengan K.H Moh. Yahya (pendiri pondok pesantren Miftahul Huda) atau pondok pesantren tertua di Kota Malang. Memiliki rasa cinta ilmu agama dan memiliki kewajiban untuk megajarkan ilmunya maka K.H Imam Ghozali mewajibkan mahasiswa di asrama untuk

mengikuti pengajian. Seiring berjalannya aktifitas mengaji di asrama tersebut maka tahun 1999 putri beliau, Ibu Nyai Hj. Umi Machmudah berlangung pengajian untuk mahasiswi yang belajar ilmu agama sekalian mondok di asrama tersebut. Semakin lama para mahasiswi yang ingin menimba ilmu semakin banyak, maka asrama yang mulanya digunakan untuk mahasiswa dan mahasiswi kemudian dialihfungsikan sebagai pondok pesantren dan hanya dikhususkan untuk santri putri. Tepat pada 2 Mei 2009 pondok pesantren kemudian diresmikan dengan nama menjadi Pondok Pesantren Salafiyah Putri Al-Ishlahiyah yang bertempat di Gadingkasri Klojen Kota Malang. Pondok pesantren ini terus berkembang dan diakui oleh masyarakat serta Kementerian Agama dengan diizinkan adanya kegiatan Madrasah Diniyah (Anonymous, 2019).

### **3.2. Proses Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Salafiyah Putri Al-Ishlahiyah Kota Malang**

Pembelajaran diartikan sebagai sebuah proses interaksi yang terjadi antara guru dengan peserta didik guna melakukan penyampaian informasi. Dalam hal ini menurut Agung & Wahyuni (2013) menyampaikan bahwa proses mengajar sebenarnya tidak hanya menyampaikan bahan pembelajaran ataupun materi, melainkan harus dimaknai dari pembelajaran tersebut. Pembelajaran berasal dari kata *instruction* yang bermakna adanya timbal balik atau interaksi antara guru dengan peserta didik dimaksudkan untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Kemudian, Pembelajaran juga diartikan sebagai sebuah upaya mengajarkan siswa berdasarkan asas pendidikan ataupun menggunakan teori belajar sebagai penentu utama keberhasilan proses belajar. Kegiatan mengajar dilaksanakan oleh pihak guru atau pendidik dan siswa menjadi pihak yang belajar. Menurut Karwono dan Heni (2017) pembelajaran diartikan sebagai suatu faktor eksternal yang mendorong manusia untuk melakukan proses belajar. Pembelajaran juga diartikan sebagai proses interaksi antar peserta didik dengan pendidik serta sumber belajar dalam satu lingkungan belajar. Aman (2011) menjelaskan bahwa proses pembelajaran merupakan suatu rangkaian kegiatan yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi pembelajaran.

Kuntowijoyo (2013) mengatakan bahwa sejarah berasal dari Bahasa Arab yang disebut dengan "*syajaratun*" dengan memiliki arti pohon. Sedangkan dalam Bahasa Inggris disebut "*history*" dan dalam Bahasa Yunani disebut "*historia*". Moh. Ali (2015) turut mengatakan bahwa sejarah memiliki persamaan arti dengan Kuntowijoyo yakni dalam Bahasa Jerman "*geschichte*" dalam Bahasa Belanda memiliki persamaan dengan "*geschiedenis*". Sedangkan menurut Hamid & Madjid (2011) sejarah merupakan ilmu yang meneliti tentang perkembangan masyarakat kemanusiaan di masa lampau disertai dengan segala peristiwa-peristiwa yang terjadi dengan maksud memberikan penilaian kritis akibat penyelidikan tersebut. Dalam hal ini sejarah terdapat tiga dimensi waktu yakni waktu lampau, waktu sekarang, serta masa yang akan datang. Badudu & Zein (2001) menjelaskan sejarah juga diartikan sebagai rekonstruksi masa lalu berdasarkan apa yang sudah dipikirkan, dikatakan, dirasakan, dikerjakan serta yang sudah dialami manusia untuk memperoleh suatu catatan tentang peristiwa-peristiwa dahulu. Menurut Sutanto (2012) sejarah merupakan suatu cabang ilmu yang berkembang. Seorang sejarawan harus memiliki sifat netral dari segala pendapat bukan malah berpihak pada satu pihak saja. Dengan mempelajari sejarah, kita mampu berpikir historis.

Dalam hal ini pembelajaran sejarah memiliki pengertian sebagai matapelajaran yang menanamkan sikap, pengetahuan serta nilai mengenai proses perubahan dan perkembangan masyarakat manusia dari masa lampau hingga saat ini. Memiliki kemampuan berpikir historis

merupakan salah satu tujuan dari pembelajaran sejarah. Selain itu, menurut Agung & Wahyuni (2013) tujuan lain pembelajaran sejarah adalah mendorong siswa untuk berpikir kritis dalam memahami pengetahuan masa lampau untuk pembelajaran di masa sekarang/saat ini dan masa yang akan datang. Selain itu, tujuan lainnya adalah menyadari bahwasanya sejarah merupakan bagian terpenting dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan yang terakhir yakni pembelajaran sejarah digunakan untuk mengembangkan kemampuan intelektual serta ketrampilan peserta didik.

Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Salafiyah Putri Al-Islahiyah dilaksanakan seperti pembelajaran yang berlangsung di sekolah formal. Mengenai hal tersebut, terdapat rangkaian proses pembelajaran yang harus dilakukan agar proses pembelajaran berlangsung dengan baik. Rangkaian tersebut diantaranya perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran serta evaluasi pembelajaran. Sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran, guru harus melakukan perencanaan pembelajaran yang matang agar pembelajaran berjalan sesuai dengan yang telah direncanakan. Perencanaan menurut Sanjaya (2015) diartikan dari kata rencana dengan makna pengambilan suatu keputusan mengenai apa yang harusnya dilakukan seseorang guna mencapai hasil atau tujuan yang diharapkan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa perencanaan harus dimulai dengan penetapan tujuan yang jelas dilanjutkan dengan langkah yang dilakukan agar tercapai tujuan. Pembelajaran memiliki pengertian bahwa terdapat kerja sama antara guru dan peserta didik dengan memanfaatkan potensi dan sumber yang tersedia. Potensi mampu diketahui melalui kemampuan, minat belajar, gaya belajar, bakat siswa serta sarana dan prasarana yang tersedia. Kegiatan pembelajaran tidak hanya dibebankan kepada guru atau siswa saja. Melainkan mereka harus bekerja sama untuk mendapatkan tujuan pembelajaran yang telah ditentukan (Agung & Wahyuni, 2013). Adapun perencanaan pembelajaran yang dilakukan oleh ustadzah/guru di Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Salafiyah Putri Al-Islahiyah dengan mempersiapkan materi yang akan diajarkan. Meskipun tidak seperti sekolah formal yang mempersiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), namun Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Salafiyah Putri Al-Islahiyah memiliki kurikulum yang telah dirancang. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya tingkatan kitab *Taisirul Kholaq* sesuai dengan kelas yang terdapat di Madrasah Diniyah tersebut. Kitab *Khulasoh Nurul Yaqin* jilid 1 untuk santri Madrasah Diniyah kelas 1, jilid 2 untuk santri Madrasah Diniyah kelas 2 dan kitab *Khulasoh Nurul Yaqin* jilid 3 diperuntukkan santri kelas 3 Madrasah Diniyah. Hal tersebut berarti ustadzah mengajar berdasarkan kitab yang telah ditentukan dari pihak Madrasah Diniyah. Sehingga ustadz dan ustadzah harus memiliki Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) masing-masing menuntaskan 1 jilid untuk satu tingkatan kelas dan dengan waktu yang telah ditentukan meskipun tidak tertulis. Selain itu, ustadz dan ustadzah perlu mempersiapkan dan menambah wawasan dari sumber dan literatur lain untuk menunjang pembelajaran. Perencanaan pembelajaran jarang mempersiapkan media pembelajaran dikarenakan model pembelajaran di Madrasah Diniyah umumnya masih bersifat klasik.

Setelah mempersiapkan perencanaan pembelajaran, maka maka perlu dilakukan praktik sesuai dengan apa yang telah direncanakan. Adapun tahap selanjutnya adalah pelaksanaan pembelajaran. Menurut penjelasan Sudjana (2010) bahwa pelaksanaan pembelajaran merupakan proses yang telah diatur dengan baik dan dilaksanakan sesuai dengan langkah-langkah yang telah direncanakan agar sesuai dengan apa yang diharapkan. Pelaksanaan pembelajaran juga diartikan sebagai suatu proses yang berjalan sebagai inti kegiatan dari aktivitas pembelajaran yang dilaksanakan sesuai dengan perencanaan

pembelajaran (Majid, 2014). Pelaksanaan pembelajaran dijelaskan oleh Djamarah dan Zein (2010) bahwa hal tersebut merupakan kegiatan yang bernilai edukatif melalui interaksi antara guru dan siswa sesuai rencana pembelajaran yang telah dirangkai dan disusun sedemikian rupa. Pelaksanaan pembelajaran di Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Salafiyah Putri Al-Ishlahiyah berlangsung malam hari mulai pukul 19.00 (setelah Isya') hingga pukul 20.30 WIB. Madrasah Diniyah di pondok pesantren umumnya berlangsung pada malam hari. Pondok Pesantren Salafiyah Putri Al-Ishlahiyah merupakan pondok untuk mahasiswi dan para siswi sehingga pada pagi hari mereka melakukan pembelajaran formal di sekolah maupun perguruan tinggi. Pembelajaran di Madrasah Diniyah masih bersifat klasik dengan kitab kuning sebagai sumber belajar utama. Umumnya, ustadz maupun ustadzah menjelaskan dan memaknai kitab kemudian dilanjutkan dengan tanya jawab. Ustadzah dalam matapelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di pondok pesantren mengajarkan kitab *Khulasoh Nurul Yaqin* tentunya dengan berbagai metode dan model pembelajaran. tak hanya menjelaskan dan tanya jawab, namun terkadang santri yang diminta untuk memaknai dan menjelaskan kepada teman-temannya untuk menghidupkan suasana kelas. Selain itu, karena terbatasnya fasilitas yang terdapat di setiap kelas Madrasah Diniyah maka ustadzah membagikan media pembelajaran untuk ditonton di luar jam pelajaran.

Setelah melakukan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, maka rangkaian yang selanjutnya adalah evaluasi. Evaluasi merupakan tahapan yang penting dalam rangkaian proses pembelajaran. Berdasarkan penjelasan Mehrens & Lehman dalam Purwanto (2004) bahwa evaluasi memiliki pengertian sebagai suatu proses melalui perencanaan memperoleh serta menyediakan informasi yang diperlukan untuk alternatif keputusan. Selain itu, evaluasi juga diartikan sebagai alat yang mampu mengukur apakah tujuan pendidikan dan proses pengembangan ilmu telah sesuai dengan apa yang diharapkan (Slameto, 2003).

Evaluasi pembelajaran yakni evaluasi terhadap proses belajar mengajar. Seorang guru/pendidik harus mengetahui dan memahami sejauh mana keberhasilan pengajaran yang dilakukan tercapai dengan baik dan untuk memperbaiki serta mengarahkan pelaksanaan proses belajar mengajar, serta guna memperoleh keputusan tersebut maka diperlukanlah sebuah proses evaluasi dalam pembelajaran. Adapun tujuan evaluasi adalah memperoleh data pembuktian yang akan menjadi petunjuk sampai dimana tingkat keberhasilan dan tingkat kemampuan peserta didik dalam mencapai tujuan-tujuan kurikuler setelah menempuh proses pembelajaran dalam jangka waktu yang telah ditentukan. Selain itu untuk mengukur dan menilai sampai dimanakah efektifitas mengajar dan metode-metode mengajar yang telah diterapkan atau dilaksanakan oleh pendidik, serta kegiatan belajar yang dilaksanakan oleh peserta (Sudijono, 2006). Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Diniyah Pondok pesantren Salafiyah Putri Al-Ishlahiyah dilaksanakan setiap satu minggu sekali dengan jadwal yang telah ditentukan. Sebelum menutup kegiatan pembelajaran, ustadzah selalu menunjuk beberapa santri untuk kembali merefleksikan apa yang telah dipelajari bersama dalam proses pembelajaran. Tak jarang, ustadzah juga memberikan tugas pekerjaan tertulis/menonton video untuk menambah wawasan pengetahuan para santri. Dengan demikian, pembelajaran lebih menarik dan tidak monoton. Pengaplikasian pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kitab *Khulasoh Nurul Yaqin* juga berlangsung ketika terdapat kegiatan di pondok seperti lomba baca kitab, lomba kesenian drama bersejarah dan lain sebagainya.



### 3.3. Kendala dan Penyelesaian yang Digunakan dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

Pembelajaran di Madrasah Diniyah umumnya bersifat klasikal dengan ceramah. Namun demikian, ustadz dan ustadzah di Madrasah Diniyah telah memiliki banyak inovasi dalam mengajar. Kendala yang utama mengenai keberlangsungan pembelajaran adalah kurangnya fasilitas yang tersedia. Ketersediaan LCD sangatlah terbatas sangat berpengaruh pada proses pembelajaran berlangsung. Proses pembelajaran lebih banyak monoton dan ceramah. Mengatasi hal tersebut, Ustadzah Lia selaku ustadzah matapelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Salafiyah Putri Al-Ishlahiyah berupaya untuk melaksanakan pembelajaran dengan model yang bervariasi. Selain itu, Ustadzah Lia memberikan tugas menonton video di luar jam pelajaran atau tugas menulis untuk menambah wawasan para santri. Kegiatan belajar mengajar di Madrasah Diniyah dilaksanakan pada waktu malam hari setelah jama'ah isya' sekitar pukul 19.00-20.30 WIB. Hal tersebut sebenarnya waktu yang kurang efektif karena baik santri maupun ustadz dan ustadzah telah melakukan aktifitas sedari pagi. Sehingga, selama 2 minggu sekali Ustadzah Lia melaksanakan pembelajaran pada Minggu di pagi hari dengan tujuan menambah semangat para santri. Selain itu, kendala lain terletak pada sumber belajar dan literatur yang tersedia di pondok pesantren masih sangat minim sehingga para santri harus mencari sumber belajar dengan membeli atau di tempat lain.

## 4. Simpulan

Madrasah Diniyah merupakan sekolah nonformal yang berbasis keagamaan. Umumnya Madrasah Diniyah berada di lingkungan pondok pesantren. Madrasah Diniyah memiliki peran penting di zaman sekarang untuk memenuhi dan menambah ilmu keagamaan yang belum terpenuhi di pendidikan formal. Adapun matapelajaran yang dipelajari di Madrasah Diniyah salah satunya tentang Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Salafiyah Putri Al-Ishlahiyah Kota Malang yakni, pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di kelas tersebut menyenangkan meskipun terkadang beberapa santri merasa bosan karena kurangnya media pembelajaran ketika pembelajaran berlangsung. Meskipun demikian, mayoritas santri di kelas III Madrasah Diniyah mengatakan bahwa mereka menyukai pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil nilai ujian akhir semester santri kelas III Madrasah Diniyah di atas rata-rata.

## Ucapan Terima Kasih (Opsional)

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak terkait dalam penelitian ini. Khususnya kepada Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Malang serta Pondok Pesantren Salafiyah Putri Al-Ishlahiyah Kota Malang. Adanya artikel ini diharapkan dapat bermanfaat untuk banyak orang serta mampu menjadi bagian rujukan pengetahuan bagi penulis lain.

## Daftar Rujukan

- Abidin, Y. (2015). *Pembelajaran Multiliterasi*. Bandung: Refika Aditama.
- Agung, L. S., & Wahyuni, S. (2013). *Perencanaan Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Ali, R. M. (2005). *Pengantar ilmu sejarah Indonesia*. Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara.
- Aman, A. (2011). *Model Evaluasi Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.

- Amin, H., & Isham, E. (2004). *Peningkatan Mutu Terpadu Pesantren dan Madrasah Diniyah*. Jakarta: Diva Pustaka Budaya.
- Armando, A., & Barus, J. V. (2000). *Ensiklopedia Islam untuk Pelajar*. Jakarta: Ichtiar Baru van House.
- Badudu, J. S., & Zein, M. S. (2001). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Departemen Agama RI. (2000). *Pedoman Penyelenggaraan dan Pembinaan Madrasah Diniyah*. Jakarta: Departemen Agama.
- Dhofier, Z. (1994). *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES.
- Hamid, A. R., & Madjid, M. S. (2011). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Karwono, K., & Mularsih, H. (2017). *Belajar dan Pembelajaran: Serta Pemanfaatan Sumber Belajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kuntowijoyo, K. (2013). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Yayasan Bentang.
- Majid, A. (2014). *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L. J. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nizah, N. (2016). Dinamika Madrasah Diniyah: Suatu Tinjauan Historis. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 11(1).
- Purwanto, B., & Adam, A. W. (2013). *Menggugat Historiografi Indonesia*. Yogyakarta: Ombak.
- Purwanto, N. (2004). *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: PT. Remaja.
- Sanjaya, W. (2015). *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Slameto, S. (2001). *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sudijono, A. (2006). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sudjana, N. (2010). *Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sugiyono, S. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sumiyati, S. (2017). *Sistem pembelajaran sejarah kebudayaan Islam pada Madrasah Diniyah di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Suryosubroto, S. (2015). *Beberapa Aspek Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Syah, M. (2010). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ulhaq, Z. (2017). Pembelajaran Sejarah Berbasis Kurikulum 2013 di SMA Kotamadya Jakarta Timur. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 6(2), 49-60.
- Zuhairini, Z. (2004). *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.